

Pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci

Annisa Marvelia

Universitas Negeri Padang

Affiah Asriati

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: annisamarvelia2019@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine and describe the inheritance of Tiger Ngagah Dance in Pulau Tengah Village, Keliling Danau District, Kerinci Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive approach to analysis. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments in the form of stationery, cameras and flash drives. The data in this study used primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the inheritance form of the Tiger Ngagah Dance, Central Island Village, Keliling Danau District, Kerinci Regency uses a closed inheritance system. The closed inheritance system can be done based on lineage, kinship, and community or group, or based on clan or tribe. In addition, closed inheritance can also be validated in the similarity of regional identity or villages and villages. The purpose of the closed system is that those who can inherit the dance must be based on the lineage of the previous heir or must be from the line of descent from the heir who will hand over the inheritance of the Tiger Ngagah dance.*

Keywords: *Inheritance, Ngagah Harimau Dance*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pewarisan Tari Ngagah Harimau di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera dan flashdisk. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci memakai sistem pewarisan tertutup. Sistem pewarisan tertutup dapat dilakukan berdasarkan garis keturunan, kekerabatan, dan komunitas atau kelompok, maupun berdasarkan marga atau kesukuan. Selain itu pewarisan tertutup juga dapat disahkan kesamaan identitas kedaerahan atau desa dan kampung. Maksud dari sistem tertutup adalah bahwa yang boleh mewarisi tari tersebut harus berdasarkan kepada garis keturunan dari pewaris sebelumnya atau harus dari segaris keturunannya dari pewaris yang akan menyerahkan warisan tari Ngagah Harimau.

Kata kunci: Pewarisan, Tari Ngagah Harimau

LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah suatu kebiasaan atau ciri khas yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang selalu dilakukan secara turun-menurun. Berbagai macam bentuk kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggambarkan perilaku dari masyarakat daerah tertentu. Oleh sebab itu, kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai gambaran atau potret dari kepribadian suku bangsa tersebut, yang dapat dilihat dan dinikmati dalam bentuk karya cipta budaya seperti situs budaya dan kesenian.

Budaya sebagai warisan dapat dilihat sebagai peninggalan lama dari pemiliknya atau pendukungnya, yang senantiasa bertahan karena dipandang oleh generasi selanjutnya adalah sebuah warisan leluhur.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah di provinsi Jambi terletak di daerah dataran tinggi Gunung Kerinci. Kawasan ini diapit oleh perbukitan dan pegunungan daerah tropis, sehingga beragam tumbuhan dan hewan hidup dengan baik di Kabupaten Kerinci. Dilihat dari keadaan wilayah Kerinci dibatasi oleh Bukit Barisan, hutan yang lebat, medan yang berat, binatang buas, dan merupakan Kawasan hutan belantara yang dikelilingi oleh Taman Nasional Kerinci Seblat. Berdasarkan kondisi alam demikian membuat orang beranggapan bahwa Kerinci adalah daerah yang tertutup sehingga kata Kerinci diibaratkan berasal dari kata “kunci”. Namun tanggapan lain menyebutkan Kerinci berasal dari kata “kurinci” (Bahasa Tamil) yang berarti sebuah daerah Kawasan pegunungan atau daerah dataran tinggi. (Utami, 2020:1)

Suku kerinci merupakan suku tertua di pulau Sumatera , yang mendiami dataran tinggi puncak Kerinci termasuk ke dalam Rumpun Proto Melayu (proto malay) yang diduga berasal dari Yunan dataran Cina Selatan. Pada zaman dahulu suku Kerinci menganut sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Pada masa itu mereka beranggapan ada kekuatan spiritual lain yang mengendalikan alam semesta yaitu kepercayaan bahwa roh (jiwa) itu tidak hanya berada pada makhluk hidup, tetapi juga pada benda-benda dan binatang tertentu yang memiliki jiwa dan kekuatan gaib yang harus dihormati supaya tidak mengganggu manusia. Selain hal tersebut, masyarakat kerinci juga memuja Roh para leluhur dan meyakini bahwa Roh nenek moyang selalu memelihara dan menjaga anak keturunan dari marabahaya.

Pada zaman dulu masyarakat Kerinci masih percaya dan masih ada mengadakan ritual-ritual tolak bala atau ritual penyembuhan , dan ritual mencegah binatang-binatang buas masuk ke perkampungan dan mengganggu masyarakat, yaitu ritual Asyeik, ritual Madu Amo dan ritual Ngagah harimau. Ritual Ngagah Harimau ini dilakukan pada waktu tertentu, yaitu saat harimau mati. Upacara ritual ini menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dan harimau. Tujuan dilaksanakan upacara ritual Ngagah Harimau ini sebagai penghormatan terhadap harimau yang telah mati di dalam kampung maupun hutan. Seperti hilang belang diganti belang, hilang taring diganti taring, hilang ekor di ganti ekor, hilang mata diganti mata. Dalam ritual itu taring diganti dengan keris, kuku diganti dengan pedang, ekor diganti dengan tombak, suara diganti dengan pukulan gong, warna matanya di ganti dengan benda keras yang mengkilat seperti pelepah bambu bagian dalam dan belangnya diganti dengan warna kain. (Utami, 2020:2).

Dalam ritual ini jika ada harimau yang mati bangkai harimau akan di bawa ke desa untuk mengadakan ritual dengan menggunakan mantera untuk alat komunikasinya. Bangkai harimau diletakkan di panggung dan di tahan oleh kayu seakan-akan terlihat seperti masih hidup. Ritual dimulai dengan pukulan ‘tarawok’ yang diletakkan di atas permukaan tanah yang dilubangi. Tarawok menjadi alat penghubung dunia manusia dan dunia harimau yang berada jauh di hutan Gunung Raya. Tarawok dipukul terus dan menyampaikan pesan melalui mantera untuk memanggil harimau, ritual ini di adakan untuk memenuhi perjanjian damai yang telah di buat pada zaman dahulu oleh nenek moyang Kerinci serta sudah membawakan pampasnya (ganti rugi). Dan sampai sekarang masyarakat kerinci percaya bahwa Harimau di anggap seperti ‘Orang Tua’ yang dihormati dan ditokohkan dalam masyarakat Kerinci. Masyarakat Kerinci memiliki mitos perjanjian dengan Harimau berdasarkan pola hukum adat yang telah disepakati, yaitu pernah disebutkan dalam pepatah ‘luko bapampah matai mambangun’ yang artinya ‘luka berpampas, mati membangun’.

Ritual lainnya seperti Ritual asyek, Ritual Asyek dilakukan untuk memanggil roh-roh para leluhur bertujuan sesuai dengan penyelenggarannya, dan Ritual Asyek telah berubah menjadi Tari Asyek, ritual Madu Amo yang bertujuan untuk pengobatan, ritual Madu Amo telah berubah menjadi tari dengan tujuan yang sama. Indrayuda (2013: 4) menyatakan bahwa, tari merupakan bagian dari kesenian yang juga merupakan bagian dari kebudayaan. Sejalan dengan itu Pekerti (2014: 7.3) mengungkapkan bahwa tari merupakan wujud ekspresi pikiran, kehendak, perasaan, dan pengalaman manusia yang cirinya menggunakan media gerak.

Begitu Juga Ritual Ngagah Harimau saat ini telah berubah menjadi Tari Ngagah Harimau dikarenakan sudah tidak ditemukannya lagi harimau yang mati di hutan. Tari Ngagah Harimau ini diciptakan oleh seorang masyarakat Desa Limok Manaih Pulau Tengah yang Bernama Harun Pasir pada Tahun 1960an. Beliau dilahirkan di Koto Dian, kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, saat ini berusia 81 tahun. Perkenalan seni tradisional ini dilalui Harun Pasir dari dalam lingkungan keluarganya dan lingkungan keluarga ikut juga mendukung proses pembentukan kreativitas seninya. (Utami, 2020:2). Menurut Nerosti (2022: 28) bahwa Tari tradisional menurut merupakan sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sekelompok komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Awal mula terciptanya Tari Ngagah Harimau ini terinspirasi dari Ritual Ngagah Harimau yang kemudian dijadikan seni pertunjukan dalam sebuah Tari. Menurut Brandon dalam Silvia (2033: 17) bentuk-bentuk dan formula seni pertunjukan dilestarikan dan dialihkan kepada generasi penerus lewat metode-metode pengajaran tradisional. Tari Ngagah Harimau ini

memiliki keunikan tersendiri, seperti mempunyai makna sebagai penghormatan untuk harimau yang telah mati, memfokuskan gerak Silat Harimau dalam tarian, dan terdapat kejadian mistis seperti kesurupan dari penari ataupun penonton yang memiliki garis keturunan dari Desa Pulau Tengah Kerinci, tetapi tidak semua penari yang akan kesurupan, karena penari sudah di pawang terlebih dahulu.

Tari ini pernah ditampilkan pada tahun 1993 dalam ajang pertunjukan rakyat komunikatif tingkat Kabupaten Kerinci pada HUT ke 48 Republik Indonesia, Festival Danau Kerinci pada tahun 1980, festival ini merupakan ajang promosi wisata dan ajang promosi berbagai peninggalan sejarah serta atraksi budaya masyarakat Kabupaten Kerinci. Seiring perkembangan zaman Tari Ngagah Harimau ini terus berkembang dan juga sering dipertunjukkan di berbagai acara seperti acara Penyambutan Gubernur Jambi Majid Muas yang berkunjung di Pulau Tengah pada tahun 2009, acara Tradisi di Kantor Bahasa Provinsi Jambi pada Tahun 2016, Batang Hari River Tahun 2017, acara Tour De Singkarak 2019, Festival Kerinci ke XIX Tahun 2021, Kenduri Sko, di Danau Kerinci sehingga tari ini cukup dikenal oleh masyarakat Kerinci pada umumnya.

Tingginya tingkat pertunjukan Tari Ngagah harimau, baik di Kabupaten Kerinci maupun di Provinsi Jambi bahkan pernah dipertunjukkan diluar provinsi Jambi, yaitu di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu dalam Festival Budaya Mukomuko ke-5 pada Tahun 2018. Menjadikan tari ngagah harimau sebagai tari populer dari daerah kerinci. Bahkan pernah mendapatkan peringkat ke-2 sebagai atraksi budaya terpopuler oleh (API) Anugerah Pesona Indonesia pada tahun 2017.

Tari Ngagah Harimau biasanya ditarikan oleh 8 penari perempuan remaja dan 2 pesilat laki-laki. Setiap penari membawa satu properti sebagai ganti harimau yang telah mati. Mata diganti dengan benda yang mengkilat, belang diganti kain 3 warna yang sesuai dengan belang harimau, taring diganti keris, kuku diganti pedang, ekor diganti tombak dan suara diganti dengan gong. Kostum yang digunakan layaknya harimau yang memiliki belang dan menggunakan pengikat kepala. Rias yang digunakan adalah tinta hitam digunakan untuk membuat belang seperti harimau di wajah penari. Pada saat pertunjukannya patung berbentuk harimau diletakkan di hadapan para penari, setelah asap kemenyan mulai tercium, gendang-gendang dan gong mulai dimainkan, barulah Tari Ngagah Harimau di tarikan. (Sepdwiko, 2022:57).

Berdasarkan Observasi (10 Desember 2022) Dilihat dari penari yang menguasai Tari Ngagah Harimau adalah penari dari Seni Perunjukkan Rakyat yang di didirikan oleh Harun Pasir pada tahun 1960 dan mengganti nama menjadi Sanggar Seni Telaga Biru pada tahun 1980

sampai sekarang. Kesenian yang ada di Sanggar Telaga Biru yaitu Tari Satai, Tari Rangguk, Tari Ya-dahlan, Tari Ratib Saman, Tari Turun ke Sawah dan Tari Ngagah Harimau. Kesenian itu di wariskan dari generasi ke generasi begitu juga dengan tari Ngagah Harimau. Penari Tari Ngagah Harimau ini remaja berumur 15-17 tahun, karena umur di atas 17 tahun mereka akan melanjutkan sekolah keluar kota ataupun bekerja, jadi Tari Ngagah Harimau ini akan terus di wariskan ke generasi penerusnya. Penari yang tari Ngagah Harimau ini adalah orang Desa Pulau Tengah.

KAJIAN TEORITIS

1. Pewarisan

Indrayuda (2013: 60-61) Sistem tertutup adalah yang mewarisi tari tersebut harus berdasarkan kepada garis keturunan dari pewaris sebelumnya atau harus segaris keturunannya dari pewaris yang akan menyerahkan warisan tari yang dimaksud.

2. Tari

Indrayuda (2013: 4) menyatakan bahwa, tari merupakan bagian dari kesenian yang juga merupakan bagian dari kebudayaan. Kehadiran tari dimulai dari semenjak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban. Semenjak manusia mengenal adanya kekuatan diluar kekuatan dirinya disebut dengan dewa atau ruh gaib, semenjak itu manusia telah mengenal tari.

Nerosti (2022: 29) yang mengacu pada pendapat Soedarsono (1977:15-16) bahwa materi baku dari tari adalah gerak, maka tidaklah mengherankan apabila ahli-ahli tari mengemukakan pendapat, bahwa tari lahir bersama-sama dengan lahirnya manusia di dunia ini.

3. Tari Tradisional

Menurut Nerosti (2022: 28) bahwa Tari tradisional menurut merupakan sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sekelompok komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Objek penelitian adalah Tari Ngagah Harimau di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera dan flashdisk. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis merujuk kepada teori Sugiyono (2011:246), antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Ngagah Harimau ini diciptakan pada tahun 1965 dan terus di kembangkan hingga tari Ngagah Harimau menjadi Paten pada tahun 1980. Ditampilkan pertama kali di Gedung Nasional Pada Tahun 1980 pada acara Ulang Tahun Kerinci.

Berdasarkan wawancara salah satu pewaris tari Ngagah Harimau dan sekarang menjadi Ketua sanggar seni telaga biru yang bernama Jores Saputra, syarat untuk mempelajari tari Ngagah Harimau yaitu kondisi fisik harus bagus, perempuan, dan bisa menari. Semua syarat mempelajari tari Ngagah Harimau akan dilakukan seleksi pada saat pendaftaran sanggar dibuka, pengurus sanggar dan pelatih tari Ngagah Harimau akan memberi waktu kepada orang yang mendaftar untuk menjadi penari, seperti kondisi fisik harus bagus tidak mudah capek dan tidak memiliki penyakit bawaan. Berjenis kelamin perempuan karena bapak harus terinspirasi dari legenda yang ada di masyarakat tentang 5 wanita harimau yang turun kedesa ngamuk dikarenakan adanya perzinaan didesa dan ahli adat datang untuk mengadakan ritual menggagah harimau. Bisa menari, dilihat dari seleksi parktek langsung yang ditampilkan waktu pendaftaran menjadi anggota Sanggar Telaga Biru atau menjadi penari Ngagah Harimau. Dan benda yang menjadi syarat seperti sikaput sirih, kain tiga warna (merah, putih, hitam), tombak, keris, pedang, benda yang mengkilat, dan tempurung. Akan tetapi karena benda tersebut sudah tersedia di sanggar jadi penari cukup menyiapkan fisiknya saja.

Berdasarkan wawancara bersama Jores Saputra pewaris untuk penari Ngagah Harimau mulai bulan Agustus 2023 dan selanjutnya tidak ada pendaftaran dan seleksi, syarat untuk menjadi pewaris tari Ngagah Harimau cukup orang yang menetap di Desa Pulau Tengah. Pihak sanggar hanya menunggu minat dari orang yang ingin menjadi penari Ngagah Harimau saja, seperti orang tua yang ingin menitipkan anaknya ke sanggar dan menjadi penari Ngagah Harimau.

Cara mewarisi tari Ngagah Harimau dari terbentuknya sanggar adalah dengan cara bekerjasama antara mantan penari dan calon pewaris, penari Ngagah Harimau tidak semuanya seumuran, jadi jika ada penari yang usianya sudah lewat 17 tahun masih ada penari yang usianya masih bisa untuk menjadi penari Ngagah Harimau dan penari yang masih bertahan akan mengajarkan atau mewarisi tari Ngagah Harimau kepada calon pewaris tari Ngagah Harimau, jadi tidak ada yang terputus setiap generasi ke generasi pewaris tari Ngagah Harimau. Jadi

syarat pewaris pada zaman dulu dan sekarang ada sedikit perbedaan tetapi cara mengajarkannya tetap sama.

Sistem pewarisan Tari Ngagah Harimau terdiri dari sistem pewarisan tertutup dan pewarisan terbuka, berikut penjelasannya:

1. Sistem Pewarisan

a. Pewarisan Tertutup

Sistem tertutup adalah yang mewarisi tari tersebut harus sesuai garis keturunan dari pewaris sebelumnya. Pewaris dengan sistem tertutup dapat dilaksanakan dalam satu lingkup keluarga, kerabat dan lingkup kampung atau desa. Di dalam lingkup kampung atau desa dilaksanakan perkumpulan organisasi kampung atau perguruan seperti, sanggar. Walaupun dikelola secara organisasi. Untuk mempelajari atau mewarisi tari tersebut harus ada ikatan kesukuan, kampung, dusun dan desa, bahkan ada ikatan keagamaan. Orang-orang yang tidak memiliki ikatan tersebut, tidak dibenarkan mempelajari apalagi mewarisi tari tersebut. Seperti Tari Ngagah Harimau yang diwariskan hanya kepada masyarakat Desa Pulau Tengah saja.

Pewarisan tertutup yang dilakukan melalui garis keturunan atau kekerabatan seniman tersebut, sehingga dalam proses pewarisan Tari Ngagah Harimau hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah saja. Proses pewarisan yang dilakukan seniman Tari Ngagah Harimau pada saat ini dilakukan kepada anak perempuan yang berumur 15-17. Sehingga proses ini terjadi secara generasi tua ke generasi muda.

Salah satu cara pewarisan tertutup telah dilakukan oleh seniman Tari Ngagah Harimau yaitu bapak Harun Pasir. Usaha dan Upaya yang dilakukan telah dilakukan agar Tari Ngagah Harimau tidak punah. Bapak Harun setelah menciptakan Tari Ngagah Harimau pada tahun 1965 sampai Tari Ngagah Harimau menjadi Paten atau sudah layak untuk di tampilkan pada Tahun 1980, Langsung membentuk sanggar yang bernama Sanggar Seni Telaga Biru dan membentuk pengurus sanggar, dan diwariskan kepada salah satu yang terlibat dalam terciptanya Tari Ngagah Harimau yaitu Oktori. Oktori menjadi pewaris pertama sekaligus pemimpin sanggar pertama. Setelah adanya sanggar, bapak Harun sampai sekarang (2023). Hanya memantau setiap adanya latihan rutin dan setiap adanya penampilan Tari Ngagah Harimau. Pewaris tari Ngagah Harimau hanya diperbolehkan untuk keturunan dari Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci.

Dari terciptanya tari Ngagah Harimau semua penari perempuan dan dibatasi usia, tetapi tidak memandang pendidikan. Dahulu mempelajari tari Ngagah Harimau ada syarat yaitu berasal dari Desa Pulau Tengah, bisa menari yang dilihat saat seleksi sanggar, membawa keris,

pedang, tombak, benda mengkilat, dan kain tiga warna. Karena semua persyaratan digunakan sebagai properti menari.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Jores Saputra (Februari 2023), sanggar dan masyarakat Desa Pulau Tengah tidak khawatir dengan adanya kepunahan Tari Ngagah Harimau karena hanya orang Desa Pulau Tengah saja yang boleh menarikan atau menampilkan tari Ngagah Harimau. Alasan tersebut dikarenakan sanggar selalu rajin berlatih. Jika ada acara atau undangan penari dan pihak sanggar siap menampilkan tari Ngagah Harimau tanpa harus berlatih lama.

b. Pewarisan Terbuka

Pewarisan terbuka adalah sistem pewarisan yang tidak mengikat dan tidak berdasarkan kepada hubungan ikatan apapun, kecuali adanya kemauan atau minat dan kesanggupan. Artinya sistem terbuka memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk mewarisi tari Ngagah Harimau.

Tetapi pewarisan Tari Ngagah Harimau telah dijelaskan di atas hanya orang Desa Pulau Tengah yang bisa mewarisi Tari Ngagah Harimau. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk orang diluar Desa Pulau Tengah untuk mempelajari Tari Ngagah Harimau. Hanya saja orang diluar Desa Pulau Tengah atau yang tidak ada ikatan apapun dengan pewaris tidak boleh mewarisi atau menampilkan tari Ngagah Harimau. Tari Ngagah Harimau boleh dipelajari dan diwarisi orang yang bukan asli dan ada pertalian darah dengan orang Desa Pulau Tengah tetapi orang tersebut menetap dan bertempat tinggal di Desa Pulau Tengah dalam waktu yang lama, seperti anak yang ikut orang tuanya bekerja yang berada di Desa Pulau Tengah yang mengharuskan orang tersebut menetap di Desa Pulau Tengah cukup lama. Tetapi sampai sekarang 2023 belum ada pendatang yang menetap di Pulau Tengah menjadi pewaris Tari Ngagah Harimau.

2. Pewarisan Tari Ngagah Harimau di Desa Pulau Tengah

Tari Ngagah Harimau adalah salah satu kesenian tari yang ada di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Tari Ngagah Harimau ditarikan pada acara-acara besar ataupun acara adat dan pewarisan merupakan usaha untuk mempertahankan kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai yang sangat tinggi bagi suatu kebudayaan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam Akhirta (2015: 63), unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem religi dan kesenian.

Pewarisan yang dilakukan bapak Harun Pasir sesuai dengan garis keturunan, sesuku ataupun lingkup desa. Dahulu bapak harun menarikan tari Ngagah Harimau Bersama rekan-rekan angkatannya saja yang sama-sama Desa Pulau Tengah. Dan sekarang bapak Harun

mewarisi tari Ngagah Harimau dengan syarat usia pewaris 15-17 tahun. Bapak harun tidak memaksa semua anak yang berumur 15-17 tahun yang berada di Desa Pulau tengah untuk mengikuti dan mewarisi tari Ngagah Harimau. Tari Ngagah Harimau di warisi oleh anak yang ingin mendaftar kepada sanggar seni telaga biru, dan pemimpin sanggar akan menyeleksi siapa yang bisa untuk bergabung bersama sanggar. Pemimpin sanggar tidak sembarang untuk memasukkan orang untuk menjadi penari Tari Ngagah Harimau, salah satu syarat untuk masuk menjadi penari Tari Ngagah Harimau yaitu postur tubuh yang bagus sebagai penari dan bisa menari.

Menurut penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tari Ngagah Harimau dilakukan secara sistem tertutup, karena tidak adanya orang yang diluar Desa Pulau Tengah bisa mengikuti penampilan ataupun mewari Tari Ngagah Harimau

3. Pembahasan

Berdasarkan wawancara Harun Pasir (12 Februari 2023) Tari Ngagah Harimau hanya di tarikan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah, karena tarian ini berasal dari Ritual Ngagah Harimau yang dulunya hanya ada di Desa Pulau Tengah. Jika ada orang luar yang ingin mempelajari tari Ngagah Harimau dibolehkan saja tapi tidak untuk ditampilkan. Sebagaimana menurut NS dalam Primadona (2023: 46) seni (termasuk seni tari) hadir di masyarakat. Seni tari, seperti seni lainnya, pada dasarnya adalah media ekspresi atau sarana berkomunikasi

dengan orang lain, sehingga seni tari merupakan karya seni sebagai salah satu unsur dari apa yang disebut kesenian.

Dilihat dari hasil wawancara di atas tari Ngagah Harimau bisa dikatakan menggunakan sistem Pewarisan Tertutup, yang dilakukan berdasarkan kesamaan identitas kedaerahan atau desa dan kampung. karna hanya bisa di tarikan masyarakat Desa Pulau Tengah. Menurut wawancara Jores Saputra, tidak ada ketakutan untuk punahnya Tari Ngagah Harimau dikarenakan penari rajin latihan dan tari Ngagah Harimau juga sudah cukup terkenal di Kerinci.

Proses latihan Ngagah Harimau dilakukan rutin yaitu semiggu sekali walaupun tidak adanya penampilan, hal tersebut dilakukan jika ada panggilan untuk menampilkan tari Ngagah Harimau, penari sudah siap dan tidak tergesa-gesa untuk latihan terlebih dahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci memakai sistem pewarisan tertutup.

Sistem pewarisan tertutup dapat dilakukan berdasarkan garis keturunan, kekerabatan, dan komunitas atau kelompok, maupun berdasarkan marga atau kesukuan. Selain itu pewarisan tertutup juga dapat disahkan kesamaan identitas kedaerahan atau desa dan kampung. Maksud dari sistem tertutup adalah bahwa yang boleh mewarisi tari tersebut harus berdasarkan kepada garis keturunan dari pewaris sebelumnya atau harus dari segaris keturunannya dari pewaris yang akan menyerahkan warisan tari Ngagah Harimau.

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan kepada masyarakat agar dapat memberikan motivasi kepada anak muda untuk mempelajari Tari Ngagah Harimau, agar Tari Ngagah Harimau ini tetap eksis dan berkembang di masa sekarang dan selalu menampilkan Tari Ngagah Harimau di acara-acara adat yang dilaksanakan di desa Pulau Tengah agar tari Ngagah Harimau tetap menjadi tontonan yang menyenangkan dan menghibur. Kepada dinas pendidikan, pihak sekolah untuk dapat memberikan pelajaran tentang Tari Ngagah Harimau kepada anak didik di sekolah, dalam rangka membantu melestarikan tari Ngagah Harimau di kehidupan masyarakat agar tari ini tidak punah dan tetap eksis sepanjang masa.

DAFTAR REFERENSI

- Akhirta, D. L., Asriati, A., & Susmiarti, S. (2015). Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kandi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 4(2), 63-68.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nerosti. (2022). *Analisis Teks dan Konteks Dalam Kajian Tari*. Sukabina.
- Pekerti Widya. (2014). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Primadona, N. D. S., & Asriati, A. (2023). Pengembangan Tari Kuda Kepang di Nagari Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 45-54.
- Sepdwiko, Deria. "Bentuk Penyajian Musik Tari Ngagah Imo Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi Dalam Wadah Estetika." *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 7.1 (2022).
- Silvia, R., Asriati, A., & Susmiarti, S. (2013). Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua dalam Sanggar Sinar Gunuang Kanagarian Batu Bajaran Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 16-21.
- Soedarsono, (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H., Azmi, U., Ahmad, Z., & Hasbullah, W. M. D. W. (2014). Mitos Harimau dalam Tradisi Lisan Masyarakat Kerinci di Jambi: The Tiger Myth In The Oral Tradition Of

The Kerinci People In Jambi, Sumatera. *Jurnal Pengajian Melayu/Journal of Malay Studies (JOMAS)*, 25(1), 24-44.